

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Definisi Belajar

Kegiatan belajar dapat dilaksanakan dimana saja sebagai proses perubahan kemampuan seseorang, untuk mengetahui lebih jelas maksud dari belajar kita perhatikan ada beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar yaitu menurut Gagne (dalam Suprijono, 2015, hlm. 2) “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas, perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”. Teori tersebut dapat dipahami bahwa perubahan kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas yang diperoleh secara langsung bukan dari pertumbuhan secara alami.

Pengertian belajar menurut Gagne secara tidak langsung mempunyai arti yang sama dengan pengertian belajar menurut Cronbach (dalam Suprijono, 2015, hlm. 2) yaitu bahwa “belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman”. Teori tersebut menjelaskan bahwa belajar ialah suatu perubahan perilaku hasil dari pengalaman yang sudah dilewati. Namun berbeda dengan menurut Geoch (dalam Suprijono, 2015, hlm. 2) mengatakan bahwa “Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan”. Teori tersebut menjelaskan bahwa belajar ialah perubahan penampilan sebagai hasil dari latihan yang sudah dilakukan.

Berdasarkan teori-teori di atas belajar adalah perubahan perilaku atau kemampuan seseorang dengan melakukan kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan seperti mengamati, mendengarkan, membaca, meniru dan sebagainya yang dilakukan secara langsung dan terus menerus sebagai proses latihan dan pengalaman.

b. Aspek-Aspek dalam Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Siregar & Hartini (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa ada beberapa aspek dalam belajar, aspek-aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Bertambahnya jumlah pengetahuan yang dimiliki. Dalam proses belajar pasti akan ada proses transfer ilmu sehingga pengetahuan yang kita punya akan bertambah.
- 2) Adanya kemampuan dalam memprediksi dan mengingat. Dalam proses belajar akan ada kemampuan kognitif untuk mengingat dan memprediksi suatu materi pembelajaran.
- 3) Adanya proses penerapan pengetahuan. Proses penerapan pengetahuan ini bisa terlihat dari asalnya tidak tahu menjadi tahu.
- 4) Menyimpulkan makna pembelajaran. Ketika sudah belajar kita akan tahu makna dari proses belajar yang didapatkan.
- 5) Menafsirkan dan mengaitkan pembelajaran dengan realitas. Pengetahuan yang sudah kita dapatkan akan lebih bermakna jika diterapkan dalam kehidupan.
- 6) Adanya perubahan terhadap diri pribadi. Ketika kita sudah belajar dan berlatih akan ada perubahan menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Ciri-Ciri Belajar

Jika seseorang sudah melakukan kegiatan belajar pasti akan ada perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut bisa terlihat dari ciri-ciri belajar menurut Siregar & Hartini (2014, hlm. 5) yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan.
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar dapat dilihat jika terjadi perubahan yang sifatnya menetap, namun perubahan tersebut memerlukan proses dengan lingkungan dan tidak terjadi secara alami melainkan dengan usaha yang dilakukan.

d. Hasil Belajar

Kegiatan belajar yang sudah dilakukan pasti akan ada hasil yang didapatkan. Merujuk pada pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2015, hlm. 5-6) hasil belajar yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Informasi verbal yaitu kemampuan untuk mengungkapkan informasi melalui bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis seperti kemampuan dalam memberikan respon secara langsung terhadap rangsangan yang diberikan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan dalam mempresentasikan konsep-konsep pembelajaran. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis, sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip kelilmuan.
- 3) Strategi kognitif yaitu kemampuan dalam menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan kegiatan pembelajaran yang melibatkan serangkaian gerak jasmani dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Sikap adalah kemampuan yang dimiliki untuk menyikapi suatu persoalan. Sikap tersebut berupa kemampuan untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang didapatkan.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Interaksi yang dilakukan antar siswa dan guru untuk memperoleh ilmu pengetahuan bisa didapatkan dalam proses pembelajaran, sebelumnya kita harus lebih mengetahui maksud dari pembelajaran. Adapun pengertian pembelajaran menurut pakar pendidikan yaitu menurut Murfiah (2017, hlm. 150) mengatakan bahwa “pembelajaran diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada dilingkungan luar siswa”. Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa yang memanfaatkan sumber belajar yang ada pada lingkungan sekitar. Berbeda dengan teori Dimiyati & Mudjiono (dalam Arfani, 2016, hlm. 88) mengartikan bahwa “pembelajaran ialah sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa”. Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Adapun menurut Hermawan (2014, hlm. 89) bahwa “pembelajaran adalah proses dua arah, dimana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Berdasarkan teori-teori di atas bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa sebagai pengajar dan pembelajar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa yang didukung dengan berbagai sumber belajar yang ada dalam diri siswa maupun lingkungan siswa itu sendiri.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Terjadinya proses pembelajaran dapat dilihat dari ciri-ciri pembelajaran. Adapun ciri-ciri pembelajaran menurut Siregar & Hartini (2014, hlm.13) yaitu sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja. Pembelajaran terjadi jika pelaksanaannya dilakukan dengan usaha yang sadar dan terjadi secara sengaja yang sudah direncanakan.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan harus terencana agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. Dalam proses perencanaan tujuan pembelajaran sangat penting agar pembelajarannya sudah terarah.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya. Pelaksanaan pembelajaran akan terarah dari awal sampai akhir.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran digunakan agar pembelajaran yang dilaksanakan mempunyai acuan agar lebih baik. Terdapat 5 prinsip pembelajaran Menurut Muhaimin (dalam Arfani, 2016, hlm. 94) yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip Kesiapan. Kesiapan individu dapat mempengaruhi proses pembelajaran karena dimana fisik dan psikis siswa harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan belajar.
- 2) Prinsip Motivasi. Motivasi ialah sebagai pendorong atau penarik yang dapat membuat siswa lebih tertarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan tertentu, motivasi tersebut bisa datang dari diri sendiri atau lingkungan.
- 3) Prinsip Perhatian. Perhatian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran karena jika siswa mempunyai

perhatian yang besar maka siswa akan lebih fokus terhadap masalah-masalah dalam pembelajaran, lebih mengutamakan hal yang lebih penting pada saat belajar.

- 4) Prinsip Persepsi. Jika dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan persepsi yang salah maka hal tersebut sulit untuk diubah sehingga ia akan mempunyai sistem pemikiran yang salah.
- 5) Prinsip Retensi. Retensi adalah kemampuan untuk mengingat materi setelah mempelajari sesuatu dengan retensi apa yang telah dipelajari dapat bertahan lebih lama dalam struktur kognitif.

d. Fungsi Pembelajaran

Proses pembelajaran pasti akan mempunyai fungsi bagi seseorang yang akan melaksanakan pembelajaran tersebut. Menurut Arfani (2016, hlm. 89) mengemukakan dua fungsi pembelajaran yaitu:

1) Pembelajaran sebagai sistem

Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari beberapa komponen yang sudah direncanakan antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

2) Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses merupakan serangkaian persiapan untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi: persiapan merencanakan perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang sudah dibuatnya, menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran yang dilaksanakan akan terlihat menarik jika menggunakan model pembelajaran. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 sering menggunakan model pembelajaran secara berkelompok atau model pembelajaran kooperatif. Adapun beberapa pakar pendidikan mengemukakan pengertian pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu menurut Sanjaya (2014, hlm. 242) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).” Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik empat sampai enam orang dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Adapun pengertian model kooperatif berbeda dengan yang sebelumnya yaitu menurut Suprijono (2015, hlm. 47) “*cooperative learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.” Teori tersebut menjelaskan bahwa *cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat bekerja sama pada proses pembelajaran. Sedangkan menurut Slavin & Kagan (1990) (dalam Suprijono, 2015, hlm. 49) menyatakan bahwa “*cooperative learning* lebih menunjuk pada fenomena *groupness* yaitu kelompok sebagai suatu kesatuan yang bukan semata-mata kumpulan orang yang saling berdekatan melainkan kesatuan yang bulat diantara anggota-anggotanya”. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan anggota

kelompoknya yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan karakteristik yang berbeda-beda agar dapat menghargai satu sama lain.

b. Sintaks Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran pasti akan ada langkah pembelajaran untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Terdapat enam fase dalam melaksanakan model pembelajaran menurut kooperatif Suprijono (2015, hlm. 84) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
- 2) Menyajikan informasi
- 3) Mengorganisir peserta didik ke dalam tim belajar
- 4) Membantu kerja tim dan belajar
- 5) Mengevaluasi
- 6) Memberikan pengakuan atau penghargaan.

Adapun menurut Saminan (dalam Abdullah, 2017, hlm. 21) terdapat enam tahapan pokok pembelajaran kooperatif diantaranya adalah:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran
- 2) Memberi informasi kepada siswa melalui presentasi atau teks
- 3) Membagi siswa dalam kelompok belajar
- 4) Menentukan kelompok dan membantu kelompok belajar
- 5) Menguji atau melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan dari tugas-tugas kelompok
- 6) Memberi penghargaan baik terhadap presentasi individu maupun kelompok

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu seorang guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk belajar jika sudah siap guru berikan informasi atau bahan pembelajaran yang akan didiskusikan bersama kelompok belajar, jika sudah selesai guru mengevaluasi hasil kerja kelompok siswa dan memberikan penghargaan untuk kelompok yang memenuhi kriteria guru.

c. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran yang digunakan pasti mempunyai karakteristik dalam pembelajarannya. Terdapat beberapa karakteristik model *Cooperative Learning* Menurut Sanjaya (2014, hlm. 244-246) yaitu:

- 1) Pembelajaran Secara Tim. Untuk mencapai tujuan pembelajaran semua anggota tim atau anggota kelompok harus saling bekerja sama.
- 2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif. Pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 3) Kemauan untuk Bekerja Sama. Setiap anggota kelompok ditanamkan rasa untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas sehingga tidak mengerjakan tugas individu saja.
- 4) Keterampilan Bekerja Sama. Kemauan untuk bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran yang digunakan pasti akan ada kekurangan dan kelebihan. Roestiyah (dalam Abdullah, 2017, hlm. 22) mengemukakan terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif learning yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Memberikan kepada siswa untuk lebih insentif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
- 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajar keterampilan berdiskusi.
- 4) Para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi
- 5) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati pribadi teman.

Adapun beberapa kelemahan yang didapatkan dalam model pembelajaran kooperatif menurut Djajadisastra (dalam Abdullah, 2017, hlm. 23) yaitu:

- 1) Sulit untuk membentuk kelompok dan sulit bekerja sama secara harmonis.
- 2) Lebih tertanam rasa terlalu percaya terhadap kelompok.
- 3) Anggota kelompok yang malas mengerjakan tugas akan menyerahkan kepada ketua kelompok.
- 4) Jika berkelompok banyak yang beranggapan siswa yang malas akan lebih bergantung kepada siswa yang lebih pandai.

4. Tipe *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian tipe *Two Stay Two Stray*

Model *cooperative learning* memiliki banyak tipe pembelajarannya namun pada penelitian ini menggunakan tipe *Two Stay Two Stray*. Ada beberapa pengertian mengenai tipe *Two Stay Two Stray* yaitu menurut Suprijono (2015, hlm. 112) mengatakan bahwa “kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah metode dua tinggal dua tamu, pembelajaran dengan metode tersebut diawali dengan pembagian kelompok, setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya”. Teori tersebut menjelaskan bahwa kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan metode dua tinggal dua tamu dimana dua orang tinggal dalam kelompoknya dan dua orang bertamu kepada kelompok lain yang awal pembelajarannya mendiskusikan permasalahan kemudian membagikan informasi kepada kelompok lain.

Adapun menurut Herawati (2015, hlm. 98) “struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain, hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai

dengan kegiatan-kegiatan individu.” Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang membagikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Sedangkan menurut Megayani dan Maulana (2017, hlm. 28) mengatakan bahwa “Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menekankan keaktifan peserta didik dalam interaksi kelompok belajar dan anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing, dimana peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.” Teori tersebut menjelaskan bahwa Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menekankan keaktifan belajar siswa untuk saling berinteraksi dan menjalankan tanggung jawabnya masing-masing.

Berdasarkan teori-teori di atas bahwa model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang mendiskusikan suatu permasalahan sehingga menghasikan informasi, dimana informasi tersebut dibagikan kepada seluruh kelompok dengan diberikannya tanggung jawab kepada setiap anggota dengan dijadikan sebagai tuan rumah dan tamu untuk membagikan dan menerima informasi sehingga kegiatan belajar lebih aktif dan saling berinteraksi satu sama lain.

b. Sintaks Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran pasti akan ada langkah pembelajaran untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Isjoni (dalam Herawati, 2015, hlm. 100) mengemukakan beberapa langkah pembelajaran model kooperatif tipe *two stay two stray* diantaranya adalah:

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa
- 2) Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen seperti pada pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (Peer Tutoring) dan saling mendukung.
- 3) Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing

- 4) Siswa bekerja sama dalam kelompok beranggotakan empat orang.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian saat ini yaitu menurut Suprijono (2015, hlm. 113) menyatakan ada beberapa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembagian kelompok. Sebelum masuk kepada materi pembelajaran guru meminta siswa duduk secara berkelompok untuk mendiskusikan materi pembelajaran.
- 2) Diskusi mengenai materi yang diberikan guru. Setelah terbentuk kelompok guru memberikan materi pembelajaran yang harus didiskusikan oleh setiap kelompok belajar.
- 3) Menentukan siswa yang akan menjadi tamu menjadi dan menjadi tuan rumah. Jika materi pembelajaran sudah selesai didiskusikan guru meminta siswa untuk menentukansiswa yang akan menjadi tamu dan siswa yang akan menjadi tuan rumah. Siswa yang menjadi tamu akan bertamu kepada kelompok lain dan siswa yang menjadi tuan rumah tinggal dikelompoknya untuk menerima tamu dari kelompok lain.
- 4) Diskusi antar kelompok. Jika siswa yang bertugas menjadi tamu diminta untuk berkeliling kesetiap kelompok untuk berdiskusi mencari suatu informasi.
- 5) Setiap tamu kembali ke kelompoknya masing masing. Dua orang yang menjadi tamu diminta untuk kembali kepada kelompoknya jika sudah mendapatkan informasi yang lengkap dari setiap kelompok.
- 6) Setiap kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Setiap anggota kelompok membahas kembali informasi yang didapatkan oleh tamu untuk mencocokkan kesesuaian dengan materi yang pelajari.

c. Kelebihan dan Kekurangan tipe *Two Stay Two Stray*

Sebuah model pembelajaran pasti akan ada kelebihan dan kekurangan model tersebut. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *two stay two stray* menurut Arsan (2017, hlm. 13) yaitu:

- 1) Dapat digunakan untuk seluruh mata pelajaran.
- 2) Dapat digunakan untuk semua tingkatan peserta didik.
- 3) Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk bertanya kepada temannya.
- 4) Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerja sama.
- 5) Memberikan kesempatan semua kelompok untuk membagikan informasi hasil diskusi kepada kelompok lain.
- 6) Peserta didik dapat bersama-sama dalam menghadapi suatu masalah, saling bertukar pendapat dan saling melengkapi.
- 7) Meningkatkan kemampuan dalam bertukar informasi.

Setelah terdapat kelebihan model kooperatif tipe *two stay two stray* mempunyai beberapa kelemahan juga menurut Arsan (2017, hlm. 13) yaitu:

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru tidak dapat mencari informasi sebelum memulai pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih banyak memiliki kelebihan dibandingkan kelemahannya. Model ini lebih mengutamakan kerja sama antar kelompok, saling memberikan informasi dan menyimak penjelasan dari kelompok lain.

5. Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Konvensional

Pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dari dulu dan masih digunakan sampai sekarang sering disebut pembelajaran konvensional. Adapun pengertian pembelajaran menurut pakar pendidikan

yaitu menurut Djafar (dalam Ibrahim, 2017, hlm. 202) mengatakan bahwa “pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah, dalam pembelajaran ini peserta didik sekaligus mengerjakan dua kegiatan yaitu mendengarkan dan mencatat”. Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan hanya satu arah sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat.

Adapun menurut Russefendi (dalam Ibrahim, 2017, hlm. 202) mengatakan bahwa “pembelajaran konvensional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan dari pada pengertian, menekankan pada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil dari pada proses, dan pengajaran berpusat pada guru”. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan hanya satu arah sehingga masih berpusat pada guru karena masih beranggapan bahwa siswa sebagai penerima informasi saja yang tugasnya hanya mendengarkan dan mencatat dan lebih mengutamakan hasil dari pada proses pembelajaran.

b. Konvensional Metode Ceramah

Pembelajaran konvensional yang sering dilakukan yaitu metode ceramah. Adapun beberapa pengertian metode ceramah yaitu menurut Sagala (2010, hlm. 201) menyatakan bahwa “metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar dan audio visual”. Teori tersebut menjelaskan bahwa metode ceramah adalah aktivitas menerangkan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa untuk menjelaskan materi yang dapat dibantu menggunakan media pembelajaran. Adapun menurut Djamaran & Zain (dalam Amaliah, Fadhil & Narulita, 2014, hlm. 120) “metode ceramah adalah alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”. Teori

tersebut menjelaskan bahwa metode ceramah alat komunikasi antara guru dengan siswa secara lisan dalam proses pembelajaran.

Tidak berbeda dengan teori Sanjaya (2014, hlm. 147) bahwa “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”. Teori tersebut menjelaskan bahwa metode ceramah ialah sebagai cara untuk memberikan penjelasan materi pelajaran kepada siswa. Berdasarkan teori-teori di atas metode ceramah merupakan interaksi antar guru dan siswa melalui komunikasi secara lisan untuk menyampaikan informasi yang diberikan guru kepada siswa yang dapat dibantu menggunakan media pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Metode Ceramah

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan sintaks pembelajaran metode ceramah menurut Sagala (2010, hlm. 201) yaitu sebagai berikut:

1) Melakukan pendahuluan sebelum bahan baru diberikan.

Sebelum masuk kedalam pembelajaran biasanya guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui pembelajaran yang akan dipelajarinya dan memberikan stimulus mengenai materi pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan siswa.

2) Menyajikan bahan baru.

Guru menyajikan materi pelajaran secara sistematis sehingga materi yang diberikan berurutan agar siswa mudah untuk memahami pembelajaran. Kegiatan belajar diberikan secara variatif. Guru memberikan tanggapan jika ada siswa menjawab benar ataupun kurang tepat. Guru memelihara motivasi belajar selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menggunakan media yang menarik.

3) Menutup pelajaran pada akhir pembelajaran

Guru dan siswa mengambil kesimpulan mengenai pelajaran yang sudah dipelajari. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat mengenai materi pelajaran yang sudah diberikan. Guru memberikan penilaian diakhir pembelajaran mengenai materi yang sudah disampaikan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Ada beberapa alasan mengapa metode ceramah sering digunakan pada saat pembelajaran. Adapun kelebihan metode ceramah menurut Sanjaya (2014, hlm. 148) yaitu sebagai berikut:

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Metode yang murah merupakan metode yang tidak banyak memerlukan peralatan ataupun media yang lengkap dengan menggunakan suara guru saja sudah bisa berjalan sehingga menjadi lebih mudah.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang sangat luas. Materi pelajaran yang disampaikan jika terlalu sedikit bisa ditambahkan menjadi banyak yang diimbangi dengan pengetahuan yang banyak.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Metode ceramah bisa merangkum materi pelajarannya yang pentingnya saja.
- 4) Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas. Keadaan kelas dapat terkontrol karena guru tersebut yang bertanggung jawab penuh dalam memberikan materi.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan keadaan kelas menjadi rumit yang banyak membutuhkan persiapan, jika siswa sudah siap menempati tempat duduknya berarti sudah siap mendengarkan guru untuk memberikan penjelasan.

Adapun kelemahan metode ceramah menurut Sagala (2010, hlm. 202) yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses menyerap pengetahuan kurang tajam.
- 2) Metode ceramah kurang memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya.
- 3) Pertanyaan lisan dalam ceramah kurang dapat ditangkap oleh pendengarnya, apalagi menggunakan kata-kata asing
- 4) Metode ceramah kurang cocok dengan tingkah laku kemampuan anak yang masih kecil. Taraf berpikir anak masih berada dalam taraf yang kurang konkret.

Berdasarkan teori kelemahan di atas metode ceramah tidak bisa membuat siswa untuk aktif dalam memecahkan suatu permasalahan karena tidak dikembangkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya dan jika siswa yang masih belum berfikir konkret sulit untuk mendengarkan ceramah.

6. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Dalam kegiatan pembelajaran akan suatu proses pemahaman terhadap konsep materi yang diajarkan, adapun beberapa pengertian mengenai pemahaman konsep yaitu menurut Susanto (dalam Fahrudin, Zuliana & Bintoro, 2018, hlm. 15) “pemahaman konsep adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya”. Teori tersebut menjelaskan bahwa pemahaman konsep adalah menjelaskan kembali sebuah pernyataan menggunakan kata yang berbeda dengan asalnya namun tetap memiliki satu kesatuan yang sama. Adapun teori tersebut sama seperti teori Sanjaya (dalam Febriyanto, Haryanti & Komalasari, 2018, hlm. 34) mengemukakan bahwa “pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu menggunakan

kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur konitif yang dimilikinya. Berdasarkan teori tersebut pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menguasai konsep materi yang sudah diajarkan sehingga peserta didik dapat menjelaskan kembali materi tersebut dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan kemampuannya namun konsep dari materi tersebut tetap sama.

Sedangkan menurut Febriyanto, Haryanti & Komalasari (2018, hlm. 34) menyatakan bahwa “pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat memberikan suatu pemahaman terhadap suatu kajian”. Berdasarkan teori teori diatas banyak terdapat kesamaan pengertian sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengungkapkan atau menjelaskan kembali suatu teori dengan menginterpretasikan sebuah data dengan bahasa yang berbeda sehingga mudah untuk dimengerti.

b. Jenis Pemahaman

Kemampuan pemahaman yang dimiliki siswa berbeda-beda. Adapun jenis-jenis pemahaman ada tiga macam menurut Bloom (dalam Muhsin, Johar, & Nurlaelah, 2013, hlm. 15) yaitu sebagai berikut:

1) Pemahaman Translasi

Pemahaman translasi adalah kemampuan dalam memahami suatu ide yaitu dengan cara dibandingkan dengan pernyataan yang asli seperti mengubah soal kata-kata ke dalam simbol.

2) Pemahaman Interpretasi

Pemahaman interpretasi adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang diubah kedalam bentuk lain seperti grafik, table.

3) Pemahaman Ekstrapolasi

Pemahaman ekstrapolasi adalah keterampilan untuk memberikan gambaran kelanjutannya sesuai dengan data, kondisi yang digambarkan melalui komunikasi yang asli.

c. Indikator Pemahaman Konsep

Untuk melihat suatu keberhasilan dengan terjadinya perubahan bisa dilihat dengan adanya indikator. Terdapat beberapa indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick (dalam Fatqurhohman, 2017, hlm. 129) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep yang dipelajari
- 2) Memanfaatkan dan memilih prosedur
- 3) Memberi contoh dan non contoh
- 4) Mengaplikasikan konsep

Menurut Anderson & Krathwohl (dalam Hendrawati & Kurniati, 2016, hlm. 17) Aktivitas memahami dapat ditandai dengan proses kognitif sebagai indikator pencapaiannya yaitu sebagai berikut:

1. Menafsirkan suatu informasi
2. Memberikan contoh konsep secara umum
3. Mengklasifikasikan benda sesuai kategori
4. Meringkas pernyataan yang mewakili seluruh informasi
5. Menarik kesimpulan
6. Membandingkan persamaan perbedaan beberapa objek
7. Menjelaskan sebab akibat suatu informasi

Adapun beberapa indikator pemahaman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengklasifikasikan objek sesuai kategori
- 2) Membandingkan persamaan atau perbedaan beberapa objek
- 3) Menarik kesimpulan dari sebuah informasi
- 4) Menjelaskan sebab akibat suatu informasi
- 5) Memberi contoh dan non contoh dari suatu informasi

7. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Kegiatan pembelajaran akan berhasil jika siswa aktif banyak berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun beberapa pengertian keaktifan belajar yaitu menurut Wibowo (2016, hlm. 130) menyatakan bahwa “Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi lebih kondusif.” Teori tersebut menjelaskan bahwa keaktifan belajar merupakan kegiatan belajar yang melibatkan fisik maupun nonfisik untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan terarah. Berbeda dengan teori Riswanil dan Widayati (dalam Tazminar, 2015, hlm. 46) menyatakan bahwa “Keaktifan belajar siswa adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, serta mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep”. Teori tersebut menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah aktivitas belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih meningkatkan potensi siswa sesuai dengan kemampuannya sehingga memiliki berbagai kemampuan.

Tidak jauh berbeda dengan teori sebelumnya Sardiman (dalam Zayyin, 2017, hlm. 13) menyatakan bahwa “Keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.” Teori tersebut menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan yang melibatkan fisik maupun mental karena sudah menjadi kesatuan dalam meningkatkan kemampuan siswa. Berdasarkan teori-teori di atas bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan siswa yang selalu ikut berpartisipasi dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan melibatkan pikiran dan perilaku siswa yang

lebih aktif sehingga lebih meningkatkan kemampuan yang dimilikinya sehingga tercipta suasana kelas yang aktif dan kondusif.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Untuk melihat suatu keberhasilan dengan terjadinya perubahan bisa dilihat dengan adanya indikator. Indikator keaktifan belajar dapat dilihat dari beberapa hal menurut Sudjana (dalam Wibowo, 2016, hlm. 130) yaitu sebagai berikut:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

Menurut Sulistyaningrum (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa siswa memiliki keaktifan belajar apabila ditemukan indikator perilaku sebagai berikut:

- 1) Menjawab pertanyaan.
- 2) Mengajukan pertanyaan, ide atau tanggapan.
- 3) Mengerjakan tugas dan berani mau kedepan kelas.
- 4) Menyanggah atau menyetujui ide siswa yang lain.
- 5) Berani ke depan ke kelas.

Berdasarkan dari beberapa indikator keaktifan belajar yang sudah dikemukakan diatas pada penelitian kali ini keaktifan belajar siswa akan diukur dengan melihat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Aktif bertanya
- 2) Menanggapi bila ada pertanyaan
- 3) Menyanggah atau menyetujui ide siswa yang lain.
- 4) Melaksanakan tugas belajarnya
- 5) Mencari berbagai informasi dalam pemecahan masalah
- 6) Berani ke depan kelas.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Usman (dalam Wibowo, 2016, hlm. 131) terdapat kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa diantaranya adalah:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik .
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (feedback).
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

B. Materi Pembelajaran Subtema Manusia dan Lingkungan

Materi pembelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar pada saat ini dikemas menjadi pembelajaran tematik yang menggabungkan beberapa mata pelajaran. Adapun pakar pendidikan menjelaskan yang menjelaskan tematik yaitu menurut Akbar (dalam Nugraha, Sidik & Ferisa, 2017, hlm. 105) menyatakan bahwa “Pembelajaran tematik diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna sesuai dengan perkembangan siswa”. Berdasarkan teori tersebut bahwa pembelajaran tematik merupakan sistem

pembelajaran yang menggabungkan beberapa bidang studi yang saling berkaitan sehingga digabungkan menjadi satu tema sesuai dengan kehidupan manusia.

Peneliti melakukan penelitian di kelas V pada Tema 1 yaitu Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 yaitu Manusia dan Lingkungan. Berikut materi pembelajaran yang terdapat dalam sutema tersebut menurut Maryanto (2017, hlm. 2-3) yaitu:

a. Pembelajaran 1

Mata Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia

Materi Pembelajaran :

- 1) Mengamati gambar yang berkaitan dengan aktivitas yang memanfaatkan kerja organ gerak manusia.
- 2) Membaca bacaan tentang kegiatan bersepeda dan manfaatnya.
- 3) Menentukan ide pokok setiap paragraph dalam bacaan.
- 4) Menuliskan dan mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf.

b. Pembelajaran 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, SBdP, IPA

Materi Pembelajaran :

- 1) Mengamati gambar tulang sebagai salah satu organ manusia.
- 2) Menyebutkan dan menunjukkan berbagai jenis tulang sebagai organ gerak pada manusia.
- 3) Diskusi untuk memahami fungsi masing-masing tulang pada manusia.
- 4) Mengolah informasi dari bacaan dan menentukan ide pokok dari paragraf.

c. Pembelajaran 3

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPS, PPKN

Materi Pembelajaran :

- 1) Mengidentifikasi potensi kekayaan alam bangsa Indonesia.
- 2) Mengamati peta kepadatan penduduk tiap-tiap provinsi.
- 3) Mengamati peta asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia.

- 4) Diskusi tentang daerah-daerah persebaran agama di Indonesia pada peta.
- 5) Wawancara keberagaman penduduk di daerah tempat tinggalnya.
- 6) Membaca dan menulis untuk menentukan ide pokok dari bacaan.

d. Pembelajaran 4

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, IPS, PPKN

Materi Pembelajaran :

- 1) Mengamati gambar kenampakan alam buatan dan kenampakan alam.
- 2) Menyebutkan bentang alam masing-masing pulau besar di Indonesia.
- 3) Memahami kondisi iklim di Indonesia.
- 4) Mengidentifikasi keragaman flora dan fauna di Indonesia.
- 5) Mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai pancasila.
- 6) Dapat menemukan ide pokok bacaan.

e. Pembelajaran 5

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, SBdP, IPA

Materi Pembelajaran :

- 1) Mengidentifikasi manfaat fungsi dan macam-macam otot manusia.
- 2) Menentukan ide pokok dari masing-masing paragraf.
- 3) membuat karya cover sesuai bacaan.

f. Pembelajaran 6

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia, SBdP, IPA

Materi Pembelajaran :

- 1) Menyebutkan macam-macam gerak otot.
- 2) Menemukan ide pokok masing-masing paragraf.
- 3) Membuat model sederhana dengan bahan styrofoam.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk meyakinkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* bisa mempengaruhi pemahaman konsep dan keaktifan belajar. Pernyataan berikut bisa dibuktikan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Selvianti., M. Siddin Ali., & Helmi mengenai pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* terhadap aktivitas dan hasil belajar yang hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar fisika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* lebih tinggi dibanding aktivitas dan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan hasil analisis inferensialnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aktivitas dan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Setiawan., Haninda Bharata., & Caswita mengenai pengaruh *discovery learning* terhadap pemahaman konsep matematis siswa yang hasil penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa *discovery learning* berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yosi Intan Pandini Gunawan mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan siswa yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keaktifan siswa dalam mewujudkan prestasi belajar siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dapat terwujud dengan baik yaitu dengan keaktifan siswa dan motivasi belajar yang optimal.

D. Kerangka Pemikiran

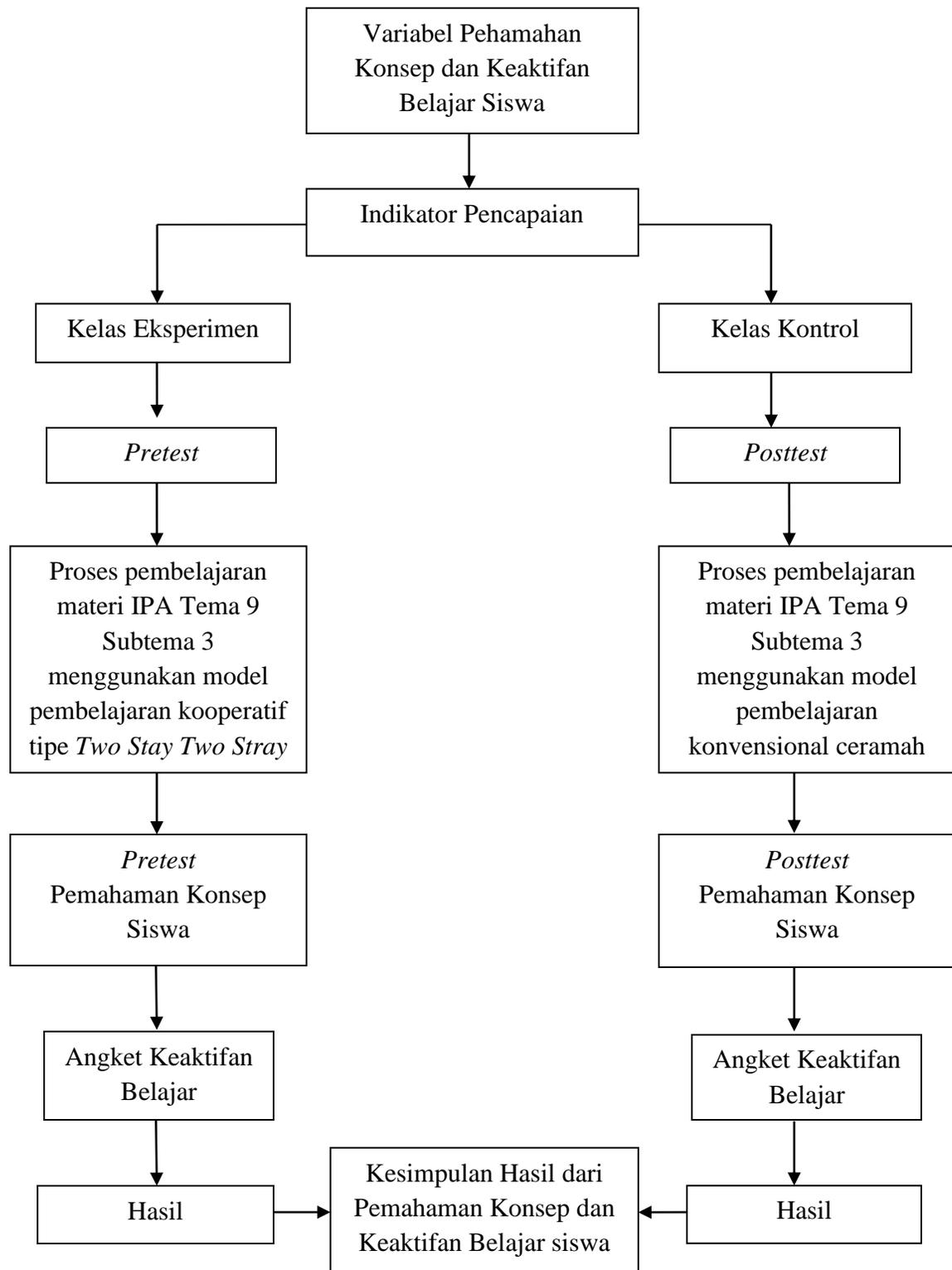
Pembelajaran di kelas masih menggunakan model konvensional dengan metode ceramah pada setiap materi pembelajaran sehingga kurang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan

tidak melibatkan siswa untuk mengkonsep sebuah materi pelajaran sehingga siswa kurang memahami konsep materi tersebut.

Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang akan mengarahkan dan membimbing siswa untuk belajar mandiri dan saling bekerja sama dalam merumuskan konsep pembelajaran agar bisa saling berbagi informasi. Maka dari itu peneliti akan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Model tersebut dapat melibatkan seluruh siswa aktif ketika belajar dan saling bekerja sama dalam memberikan informasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian eksperimen yang akan membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti akan mengujikan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional ceramah pada kelas kontrol. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa peneliti memberikan pretest sebelum melakukan tindakan/treatment. Setelah mengetahui kemampuan awal siswa, guru memberikan materi pembelajaran dengan memberikan model pembelajaran sesuai dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen dan diakhir pembelajaran guru memberikan posttest yang sama mengenai pemahaman konsep kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Peneliti hendak membandingkan pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa diantara kedua kelas yang diberi perlakuan berbeda dengan memberikan kesimpulan. Berikut ini adalah kerangka berpikir pengaruh model *Two Stay Two Stray* terhadap pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa kelas V SDN Cicalengka 08 yang disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

E. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2018, hlm. 99) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Berdasarkan teori tersebut bahwa hipotesis adalah sebuah dugaan atau jawaban sementara untuk menjawab sebuah permasalahan penelitian yang belum pasti jawaban sebenarnya karena belum disesuaikan dengan fakta yang ada.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir yang telah disajikan maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis Statistik

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata nilai pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

μ_2 : Rata-rata nilai pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa yang menggunakan model konvensional ceramah (Sugiyono, 2018, hlm. 106).